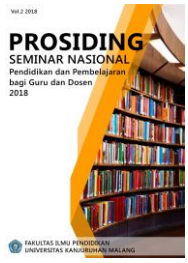

Prosiding Seminar Nasional

"Pengembangan Profesionalisme Dosen dan Guru Indonesia"

https://semnas.unikama.ac.id/fip/artikel.php

Vol 2, Tahun 2018 | Halaman 304-313

Pendidikan Karakter sebagai Landasan Profesional Guru dan Dosen di Era Revolusi Industri 4.0

Bagus Subambang
Universitas Negeri Malang
subambang29@gmail.com

Informasiartikel

Kata kunci: Pendidikan karakter, nilai-nilai, guru, dosen.

ABSTRAK

Dalam melaksanakan dan mengawal pembentukankarakter bangsa diperlukan komitmen yang serius sehinggapenanaman nilai-nilai kebaikan kepada lembaga pendidikandapat menjadikan peserta didiknya menjadi insan paripurnayang tentu saja melibatkan isi kurikulum, prosespembelajaran dan penilaian, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan berbagaikegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasaranaserta etos kerja seluruh pegawaiyang berdasarkankepada Pancasila, UUD 1945, NKRI, Kebhinnekaan, rasa cinta danbela terhadap negara dan tanah air.Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapaitujuannya sangat ditentukan oleh kualitas sumber dayamanusianya. Bahkan dapat dikatakan bahwa "bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri".

Copyright © 2018 Bagus Subambang. All Right Reserved

Pendahuluan

Kemunculan gagasan program pendidikan karakterdi Indonesia, dapat dimaklumi karena selama ini prosespendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesiayang berkarakter, bahkan banyak yang menyebut pendidikan telah gagal karena banyak lulusan universitas atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian,berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.Penyebabnya adalah banyak pakar bidang moral danagama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan tetapiperilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkan. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentangbagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan danjahatnya kecurangan. Tetapi nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari saja.

A. Pendidikan Karakter

1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Karakter merupakan ciri khas yang melekat pada seseorang, keluarga, dan masyarakat. Karakter yang konsisten dapat ditunjukkan oleh kecenderungan perilaku, dan perilaku seseorang tidak dapat berdiri sendiri, namun ia terintegrasi dengan sikap dan nilai (Lapsley, DK & Narvaez, D., 2006). Pengembangan karakter dimulai dari terbentuknya sikap berdasarkan nilai tertentu, seperti nilai agama, budaya, termasuk ideologi negara. Karakter seseorang bukan berasal dari retorika yang mulia atau niat baik semata, akan tetapi karakter itu lahir dari kejujuran dan kesetiaan yang melekat pada nilai moral manusia tersebut (Josephson M, 2013).

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang diprediksi memiliki perkembangan ekonomi yang cerah. Diperkirakan pembangunan ekonomi Indonesia akan mendominasi pembangunan ekonomi dunia pada tahun 2025. Ini juga meramalkan bahwa Indonesia akan menjadi negara industri besar pada tahun 2045. Sebuah buku berjudul Megachange 50 yang diterbitkan oleh The Economist juga memperkirakan gagasan serupa; Indonesia akan menjadi negara maju dengan total pendapatan sekitar US $ 24.000 pada 2050.

Prediksi tersebut sebagian besar didasarkan pada beberapa potensi yang dimiliki oleh sumber daya Indonesia Indonesia yang tidak terbatas, lahan subur, lokasi strategis dari beberapa wilayah potensial, serta sumber daya alam lainnya seperti bio energi fosil yang juga tak terbatas. Hal ini tersebut menjadi beberapa alasan untuk prediksi tersebut. Sumber daya Indonesia yang berpenduduk sekitar 240 juta jiwa ini dinilai bisa menjadi elemen pendukung bagi negara ini untuk menjadi hebat di masa depan.

Untuk mencapai mimpinya menjadi negara maju pada tahun 2045, Indonesia perlu mengubah pola pikirnya. Hal ini berarti bahwa beberapa program pembangunan yang terkait dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, produksi berkelanjutan harus dikelola dengan baik untuk mendukung total kebutuhan dan konsumsi. Sampai tahun 2045 Indonesia akan memiliki potensi besar dalam hal sumber daya manusianya yang disebut sebagai sumber daya manusia yang produktif. Sumber daya manusia ini harus berjalan dengan baik sehingga bisa mempercepat pembangunan negara. Sebaliknya, jika sumber daya manusia tidak dikelola dengan baik, maka itu akan menjadi beban negara.

Pada hal ini, pendidikan memegang peranan penting dalam sumber daya manusia Indonesia untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Terbukti dengan fakta bahwa koefisien korelasi pendidikan terhadap indeks pengembangan sumber daya manusia adalah 0,99. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki andil besar untuk meningkatkan indeks kemakmuran. Dengan demikian, pemerintah Indonesia harus dapat mengambil momen pada tahun 2045 sebagai momen bagi Indonesia untuk memiliki sumber daya manusia yang hebat. Seperti disebutkan sebelumnya, pendidikan merupakan media terbaik untuk membangun bangsa menjadi bangsa yang hebat di semua sektor. Dengan demikian, sangat penting bagi pemerintah untuk membuka pintu gerbang akses pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia mulai dari pendidikan anak-anak atau pendidikan anak usia dini sampai tingkat pendidikan tinggi.

Penting juga bahwa pemerintah harus dapat memastikan bahwa semua hal yang dapat menghalangi orang untuk mengakses pendidikan harus terungkap. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan kebijakan untuk membuka akses pendidikan seluas mungkin. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk memberikan akses pendidikan kepada semua orang adalah biaya kuliah gratis, tunjangan untuk mahasiswa miskin, beamahasiswa bagi mahasiswa, membangun beberapa universitas.

Selain itu, pemerintah Indonesia juga mendirikan universitas, sehingga pada tahun 2020 diharapkan 97% orang Indonesia memiliki setidaknya ijazah SMA.

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru bagi dunia pendidikan. Secara historis pendidikan karakter telah dikenal sejak tahun 1988 yang dipelopori oleh perguruan tinggi dian didaktika, namun dengan nama pendidikan budi pekerti. Seperti disampaikan sebelumnya, bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Jadi pendidikan merupakan salah satu sarana strategis untuk membentuk karakter. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ki Supriyoko dalam Masnur yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Masnur memformulasikan karakter seorang intelektual profeti adalah sebagai berikut:

a. Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan. sadar sebagai makhluk muncul ketika seseorang mampu memahami keadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan YME.
b. Cinta Tuhan orang yang sadar akan keberadaan Tuhan menyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apa tanpa kehendak-Nya. Oleh karenanya memunculkan rasa cinta kepada Tuhan merupakan hal yang harus ada, dengan artian seseorang tersebut mencintai Tuhan dengan wujud mencintai segala hal yang diperintahkan dan mencintai untuk menjauhi segala yang dilarang-Nya.
c. Bermoral. Jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan sejenisnya merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
d. Bijaksana. Karakter ini muncul karena keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang dapat diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebhinnekaan.
e. Pembelajar sejati. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebhinnekaan ini akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan.
f. Mandiri. Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, maka seseorang tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Darinya, muncullah sikap mandiri sebagai bangsa.
g. Kontributif. Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan Karakter memerlukan pembiasaan- pembiasaan untuk berbuat baik, semisal: pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. (Muslich. 2011: 75)

2. Landasan Filosofis Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan universitas yang menumbuhkan anak-anak muda yang etis, bertanggung jawab, dan peduli dengan lingkungannya. Pendidikan karakter dapat mengatasi masalah kritis seperti masalah penyalahgunaan obat-obatan terlarang, kekerasan sosial, kehamilan remaja dan menurunnya kinerja akademis.

Karakter dianggap sebagai bagian dari elemen psiko-sosial yang terkait dengan konteks di sekitarnya (Koesoema, 2007: 79), Karakter juga dapat dianggap sebagai elemen perilaku yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh manusia. Hill mengatakan (2005), "karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang dilakukan, Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi". Karakter berhubungan dengan keseluruhan penampilan seseorang dan interaksinya di sekitarnya. Dengan demikian, karakter mencakup nilai moral, sikap, dan perilaku. Seseorang dianggap memiliki karakter yang baik dari sikap dan tindakan mereka yang mencerminkan karakter tertentu.

Beberapa standar pendidikan karakter yang digunakan untuk pendidikan langsung adalah sebagai berikut:

a. Mempromosikan nilai-nilai etika sebagai dasar pendidikan karakter.
b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif, yang mencakup gagasan, perasaan, dan tindakan.
c. Menggunakan pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan dan membangun karakter.
d. Menciptakan lingkungan pendidikan yang peduli.
e. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan ide dan perilaku mereka.
f. Mengembangkan kurikulum yang sesuai yang mendukung pendidikan karakter.
g. Menumbuhkan motivasi mahasiswa.
h. Berbagi tanggung jawab kepada semua anggota universitas.
i. Membangun kepemimpinan yang baik dalam pendidikan karakter.
j. Membangun kerjasama dan hubungan baik dengan keluarga dan orang-orang di sekitar universitas.
k. Mengevaluasi karakter universitas dan akademisi.

Sementara itu, ada empat prinsip yang digunakan untuk mengembangkan karakter pendidikan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010: 11-14):

a. Berkelanjutan. Artinya, pendidikan karakter merupakan proses yang panjang dalam menumbuhkan karakter mulai dari awal hingga akhir proses pendidikan di universitas. Mulai dari tingkat TK hingga SMA. Di tingkat pendidikan tinggi, pendidikan karakter lebih berfokus pada pemberdayaan.
b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya pendidikan. Ini berarti bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran di

universitas, setiap program ekstrakurikuler, dan program co-curricular berdasarkan Standar Isi Kurikulum.

c. Karakter tidak diajarkan, akan tetapi dipelajari. (Hermann, 1972). Artinya nilai karakter bukan bahan ajar. Tapi, ini adalah sesuatu yang bisa dipelajari oleh mahasiswa. Para mahasiswa menjadi subyek pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah materi ajar namun memberi mahasiswa kesempatan dan kemungkinan untuk belajar dan menginternalisasi pendidikan karakter.

Proses belajar yang aktif dan menarik. Ini berarti bahwa proses pendidikan karakter menempatkan mahasiswa sebagai subjek. Suasana belajar di universitas pun harus hidup, aktif, dan menarik.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter, sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2010-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah inti pendidikan kita. Tetapi pada kenyataannya, kita masih menem penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai inti pendidikan. Padahal pendidikan karakter selalu ada sejak undang-undang yang pertama (UU No.2 Tahun 1989) secara tersurat maupun tersirat, pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan salah satu fokus (PKn), tetapi pendidikan karakater malah tidak dijadikan pendidikan nasional.

Beberapa mata kuliah memang dapat berhasil, sekalipun tidak dijadikan fokus, misalnya mata kuliah MIPA. Pengajaran MIPA itu tidak dapat berhasil hanya oleh dosen MIPA dan sedikit bantuan orang tua di rumah. Pembelajaran MIPA dapat diserahkan hanya kepada dosen MIPA, pendidikan akhlak harus dijadikan fokus program, fokus pendidikan, bila dijadikan fokus maka yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter itu adalah institusi tersebut, bila institusi itu perguruan tinggi, maka yang bertanggung jawab sekurang-kurangnya adalah kepada perguruan tinggi, dosen, orang tua di rumah.

Uraian di atas, memperlihatkan bahwa pendidikan karakter masih berkutat pada aspek formal, tetapi belum sampai pada aspek substansial. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan dalam bidang pendidikan belum banyak menyentuh aspek filosofis dari pendidikan itu sendiri. perguruan tinggi sebagai sentra pendidikan sesungguhnya belum berfungsi sebagai lembaga pendidikan, melainkan hanya sebagai lembaga pengajaran. Menurut Feoster dalam Keoseoma, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:

a. Keteraturan interior; dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
b. Koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain.
c. Otonomi; disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
d. Keteguhan dan kesetiaan; keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foester, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. (Koesoema 2007: 32-34)

3. Pendekatan-pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter. Kesemua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu, namun dalam aplikasinya, pendekatan-pendekatan ini juga harus menyesuaikan dengan problem dan latar belakang peserta didik dalamsetiap jenjangnya. Adapun beberapa pendekatan tersebut adalah:

a. Pendekatan Penanaman Nilai. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri peserta didik. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negative. simulasi, dan bermain peran.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif. Karakteristik daripada pendekatan ini adalah memberikan **penekanan** pada aspek kognitif dan perkembangannya. Dimana peserta didik didorong untuk berpikir aktif tentang beberapa permasalahan moral yang berada disekitarnya dan membuat keputusan-keputusan moral. Metode yang biasa digunakan dalam pendekatan ini adalah problem solving dan diskusi kelas.

c. Pendekatan Analisis Nilai. Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan kognitif maka pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai. Pada pendekatan ke empat ini lebih menekankan pada pengkajian perasaan dan perbuatan peserta didik sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap perasaan dan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan begini, maka peserta didik dapat memahami baik dan buruknya perasaan dan perilaku atau perbuatan yang dilakukannya.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (Moral doing). Pendekatan ini lebih menekankan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengandung nilai luhur, baik dilakukan secara individu atau perseorangan atau

dilakukan secara berkelompok. Dalam penerapan pendekatan ini metode yang dapat digunakan adalah *applied learning*. Dimana pada posisi ini peserta didik lebih leluasa untuk menentukan dan melakukan beberapa perbuatan yang mengandung moral dan nilai luhur, semisal santunan anak yatim yang merupakan aplikasi dari mata pelajaran aqidah akhlak, dan banyak lagi yang lainnya (Muslich, 2011: 108-122).

4. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Dosen yang menerapkan program pendidikan karakter harus memiliki kompeten baik di mata kuliah yang diajarkan maupun pengetahuannya tentang pendidikan karakter untuk mendidik generasi yang berkualitas. Pengajaran yang efektif tidak hanya mencakup pengetahuan tapi metode dan kompetensi dosen yang dibutuhkan untuk mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa.

Sebagian besar kompetensi dosen dilatih selama pelatihan dosen dan pengembangan yang dikembangkan oleh implementasi di universitas. Ada beberapa penelitian tentang kompetensi pribadi dan kompetensi dosen yang bertujuan untuk menjelaskan konsep kompetensi diri (Aypay, 2011. Gibson & Dembo , 1984, Sahinkaya, 2008)

National Education Basic statue menyatakan bahwa mahasiswa perlu diberi karakter positif di kampus disamping pengetahuan dan keterampilan (MEB, 1973). Dosen memiliki respon maksimal pada siswa yang menginternalisasi karakter positif. Peran dosen dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut Hayes & Hagadan, 2002. Lickorna, 1937-8:

a. Dosen berperilaku dengan kasih sayang dan hormat kepada mahasiswa.
b. Dosen memberikan teladan yang baik dan mendukung perilaku sosial yang positif.
c. Dosen memberi tahu mahasiswa tentang tunduk dan berperilaku hormat.
d. Dosen memastikan implementasi kasih sayang dan tanggung jawab terhadap teman sebaya dalam kelompok.
e. Dosen memberi contoh kedisiplinan dengan akhlaknya

Dosen sebaiknya mengintegrasikan pendidikan karakter dan menghubungkan ke dalam mata kuliah, sehingga mahasiswa dapat melihat bagaimana sebuah karakter bisa masuk ke dalam sebuah pelajaran yang dapat memengaruhi mereka. Sertakan pengalaman nyata yang terjadi di masyarakat dan dunia nyata ke dalam mata kuliah di kampus yang menggambarkan berbagai karakter.

Pada millenium kedua ini, Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat urgent untuk dilaksanakan di perguruan tinggi. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata kuliah. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata kuliah perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Thomas Likhona dalam bukunya yang berjudul "Eleven Principles ofEffective Character Education' yang dikutip oleh Megawangi merumuskan 11 prinsip bagaimana seharusnya melaksanakan pendidikan karakter di perguruan tinggi,diantara 11 prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk "good character".
b. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh, yang termasuk aspek thinking, feeling dan action.
c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif, danterfokus dari aspek pendidik sebagai "role model" disiplin perguruan tinggi,kurikulum, proses pembelajaran, manajemen kelas dan perguruan tinggi, integrasimateri karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, serta kerjasama orangtua dan masyarakat.
d. Perguruan tinggi harus menjadi model masyarakat yang damai dan harmonis. Perguruan tinggi merupakan miniatur dari bagaimana seharusnya kehidupanmasyarakat, dimana masing-masing individu dapat saling menghormati,bertanggungjawab, saling peduli, dan adil. Hal ini dapat diciptakan denganberbagai cara.
e. Untuk mengembangkan karakter mahasiswa memerlukan kesempatan untuk mempraktekkannya ;bagaimana berprilaku moral. Misalnya, bagaimana berlatih untuk bekerja sosial (memberikan sumbangan ke panti asuhan, panti werda, membersihkan lingkungan, BAKSOS, dan lainsebagainya), menyelesaikan konflik, dan berlatih menjadi individu yangbertanggung jawab.
f. Pendidikan karakter yang efektif harus mengikutsertakan materi kurikulumyang berarti bagi kehidupan peserta didik, atau berbasis kompetensi (lifeskill), sehingga peserta didik merasa mampu menghadapi dan memecahkanmasalah kehidupan.
g. Pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari diri pesertadidik, misalnya dengan membangkitkan rasa bersalah pada diri peserta didikjika mereka melakukan tindakan negatif, atau membangkitkan rasa empatiagar peserta didik sensitif terhadap kesulitan orang lain.
h. Seluruh staf perguruan tinggi harus terlibat dalam pendidikan karakter. Peran kepala perguruan tinggi sangat besar dalam memobilisasi staf untuk menjadi bagian dariproses pendidikan karakter.
i. Pendidikan karakter di perguruan tinggi memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak: pimpinan, dosen dan staff kependidikan.
j. Perguruan tinggi harus bekerjasama dengan orang tua dan masyrakat sekitarnya.

Harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus memiliki standar keberhasilan dari keberhasilanpendidikan karakter, yang mencakup bagaimana perkembangan dosensebagai pendidik karakter, dan

bagaimana perkembangan karakter yang dialami oleh peserta didik (Megawangi, 2009: 145-146).

Simpulan

Upaya membangun karakter warga negara padadasarnya adalah proses pewarisan nilai-nilai, cita-cita dantujuan nasional yang tertera dalam konstitusi negara serta pesan para pendiri negara (Sapriya, 2007:24). Pidatopembelaan Bung Karno di muka Hakim Kolonial padaTahun 1930 menegaskan sebagai berikut: Kalau bangsa Indonesia ingin mencapai kekuasaan politik,yakni ingin merdeka, kalau bangsa kami itu ingin menjadituan didalam rumah sendiri, maka ia harus mendidik dirisendiri, menjalankan perwalian atas diri sendiri, berusahadengan kebiasaan dan tenaga sendiri.(Soekarno, 1930:92) dalam (Sapriya, 2007:24). Pernyataan ini jelas bahwa salah satu karakterwarga negara yang harus dibangun adalah karakterkemandirian sebagai sebuah bangsa. Sehingga semakinjelas bahwa karakter bangsa Indonesia yang diharapkan jauh sebelum lahir bangsa dan beridrinya negara Indonesia.

Daftar Rujukan

Aypay, A. 2010. Genel Öz Yeterlik Ölçeği'nin (GÖYÖ) Türkçe'ye Uyarlama Çalışması. *İnönü Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, Cilt:11, Sayı:2, ss. 113–131.

Goleman, D. 1999. *Working with Emotional Intelligences: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Penerjemah Alex Tri Kantjo Widodo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hamalik, O. J. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum.* Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Hayes, B.G.& Hagerdon, W.B. 2000. A Case for Character Education, Journal of Humanistic Counseling, *Education&Development.* 39(1) 1-8.

Imron, A. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Josephson, M. 2013. *Josephson Institute of Ethics and Character Counts*. (online)www.JosephsonInstitute.org (diakses tgl 2 April 2018).

Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta:Puskur-Balitbang, Kemdiknas.

Koesoema A, D. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Lapsly, D. K., & Narvaez, D. 2006. *Character education.* Handbook of child psychology.

Latif, Y. 2011. *Pancasila dasar dan Haluan Negara, Makalah dalam Lokakarya Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: MPR RI, 17-19 Juni 2011.

Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam books

MEB. 1973. *1739 Sayılı Milli Eğitim Temel Kanunu.* http://mevzuat.meb.gov.tr/html/88.html (Erişim tarihi: 17/08/2012).

Megawangi, R. 2009. *Pendidikan Karakter ; Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1988. *Qualitative data Analysis*. Terjemahaan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, L. J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara

Rohiat. 2012. *Manajemen: Teori dasar dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Rohman, M. dan Amri, S. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Sapriya. 2011. "*Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Warga Negara."Jurnal Sekolah Dasar Tahun 16 Nomor I*, Mei 2007.

Setijo, P. 2010. *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suhady, I, dan Sinaga, A M. 2006. *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.*Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.

Usman, H. 2014. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wibowo, A.. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.